

**PEMANFAATAN CANDI MUARA TAKUS SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA DARMAYUDHA PEKANBARU**

Oleh:

Asyrul Fikri

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru
Email: asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study discusses the utilization of Temple Muara Takus as learning resources in learning history in high school Darmayudha. This research is qualitative research naturalistic. Research data obtained from students and high-school history teacher Darmayudha. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. Testing the validity of data using triangulation techniques. The analysis of the data used is a model of interactive analysis models Miles and Huberman. Temple Muara Takus utilization as a source of learning gives a positive value for the students. Students become excited and active as well as raise awareness of the importance of students learning history. A visit to the Temple of Muara Takus students as a source of historical study has been hampered at the time of implementation, management and direct the students to focus on learning objectives in the field.

Keywords: *the utilization of temple, muara takus, learning history*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Darmayudha Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Data penelitian diperoleh dari siswa dan guru sejarah SMA Darmayudha. Teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan teknik triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif model Miles and Huberman. Pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar memberi nilai positif bagi para siswa. Siswa menjadi bersemangat dan aktif serta meningkatkan kesadaran siswa pentingnya belajar sejarah. Kunjungan siswa ke Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah terkendala pada waktu pelaksanaan, pengelolaan dan mengarahkan siswa untuk fokus pada tujuan pembelajaran di lapangan.

Kata kunci: *pemanfaatan candi, muara takus, pembelajaran sejarah*

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Sardiman di dalam Sardono & Masruri (2014: 73), menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki relevansi yang penting berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang kritis dan demokratis, menjunjung tinggi kemerdekaan dan mencintai tanah air, toleransi dan menghargai orang lain, memiliki kearifan, dan kecerdasan sosial. Pendidikan sejarah yang ideal adalah pendidikan sejarah yang seharusnya (*should to be*), menarik, bermutu tinggi.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2).

Pendidikan sejarah yang ideal, seharusnya kembali kepada pemahaman sejarah secara keseluruhan yaitu sejarah manusia atau tepatnya kemanusiaan. Cyriaco E.

Kanichai, CMI, 1972 (Daliman di dalam Sardono & Masruri, 2014, p.73) menyatakan bahwa Pendidikan sejarah mengajarkan kepada kita mengenai apa yang telah dilakukan manusia (*it teaches us what man has done*), apa yang dapat dilakukan manusia (*What man can do*), apa yang seharusnya dilakukan manusia (*what man should do*), dan jadi siapa manusia (*an thus what man is*). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sejarah yang ideal adalah pendidikan sejarah yang menekankan empiris (pengalaman manusia), kontekstual, mengandung nilai-nilai kehidupan (membangun karakter kepribadian seseorang).

Tujuan mempelajari sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara, serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Materi dalam pendidikan sejarah mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan dimasa mendatang. Menurut Hassan (2012 : 35), setidaknya ada dua tujuan penting dari pendidikan sejarah, pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Tujuan yang kedua adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah.

Lebih lanjut Hunt (2007:7) menjelaskan ada sembilan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah, untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu, untuk membangkitkan minat dari masa lalu, untuk memberikan identitas dari para siswa (kebangsaan), untuk membantu memberikan murid pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka, untuk berkontribusi terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan kebudayaan berbeda dalam dunia modern, untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah, untuk memperkenalkan siswa metodologi sejarah yang khas, untuk mendorong bagian lain dari kurikulum, dan untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa.

Namun pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan monoton dan membosankan karena masih menggunakan pendekatan metode ceramah dan cenderung menuntut siswa banyak menghafal materi-materi yang ada di buku teks pelajaran. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa berdasarkan berpikir kritis analitik. Terpinggirkannya pelajaran sejarah di sekolah menengah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran, dukungan media pembelajaran yang relevan dan sumber belajar.

Hal ini yang kemudian menjadikan pelajaran sejarah membosankan jika hanya membaca literatur (buku teks pelajaran). Bahkan para guru cenderung menjadi pasif atau hanya sekedar mengawasi siswa belajar di kelas. Guru mengartikan pola belajar sejarah dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)* yaitu siswa dituntut lebih aktif di kelas dengan

cara banyak membaca buku yang berkaitan dengan sejarah. Siswa dituntut menghafal peristiwa sejarah, tahun dan tanggal dan nama-nama pahlawan/tokoh ditingkat nasional. Akibatnya, pengetahuan siswa menjadi minim atau tidak tahu sama sekali tentang sejarah lokal yang ada di daerahnya. Kondisi makin diperparah ketika sedikitnya sumber-sumber belajar sejarah terutama dalam bentuk fisik, sehingga makin menambah rasa bosan dan minat belajar siswa menjadi rendah untuk belajar sejarah di kelas

Selama ini pembelajaran sejarah di institusi pendidikan/sekolah masih mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya. Namun sayang, guru sejarah terlalu terpaku pada materi secara *text book* pada buku-buku paket sejarah yang selama ini dianggap baku dengan lebih banyak menghadirkan sejarah di tingkat nasional saja, tanpa memberi ruang sejarah ditingkat lokal. Kejenuhan dan kebosanan belajar sejarah juga dikarenakan terlalu monotonnya metode mengajar guru. Pengajar kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa menjadi malas dan mengantuk. Faktor lainnya juga disebabkan oleh ketidakmampuan guru memanfaatkan atau menghadirkan sumber-sumber belajar lain saat kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran sejarah menurut Bank (1985), Sylvester (1973), dan Mays (1974) sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah),

mengolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan, dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa. Tugas siswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan. Mereka dapat mengumpulkan, mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan sumber-sumber dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksa buku pelajaran sejarah di sekolah pun dapat dipakai sebagai sumber, tergantung dari bagaimana memperlakukan sumber tersebut (Hasan, 1985).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2009). Salah satu diantaranya adalah situs sejarah. Menurut William Haviland (dalam Warsito, 2012:25) mengatakan situs adalah “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survei suatu daerah”. Situs-situs atau peninggalan sejarah tersebut tersebut

dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga terdapat pemanfaatan aset sejarah lokal dan terwujudlah pembelajaran kontekstual.

Oleh karena itu guru sejarah kiranya perlu menghadirkan sumber-sumber sejarah atau membawa langsung siswa ke sumber-sumber tersebut sebagai bukti sejarah yang dapat dikolaborasikan dengan metode karya wisata yang menurut Seniawan (1990: 79), bahwa pengalaman langsung pada umumnya lebih baik dari pada tidak langsung. Dan juga siswa mengerti dan memahami sejarah lokal atau sejarah daerahnya sendiri dalam hal ini adalah sejarah lokal yang ada di daerah Riau yang memang jarang terekspos dalam buku-buku teks pelajaran sejarah di sekolah, sehingga perlu adanya kunjungan langsung ke salah satu situs sejarah seperti Candi Muara Takus yang ada di Kabupaten Kampar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sekaligus merekonstruksi ulang sejarah lokal yang kemudian dikaitkan dengan materi sejarah yang ada di kelas.

Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik apabila dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Sejarah, seperti kita ketahui berhubungan dengan masa lampau. Harus dimengerti bahwa sejarah sendiri tidak memberikan bekal yang memadai bagi siswa untuk melakukan penilaian dan pemahaman yang diperlukan terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Peristiwa aktual perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan pada kejadian-kejadian di dunia. Pada kenyataannya, peristiwa aktual adalah sejarah yang sedang berlangsung, yang dilihat dari dekat dan

jangkauannya diperbesar. Peristiwa aktual memberikan sumbangan yang besar pada pemahaman mengenai kejadian-kejadian hari ini sehingga harus mendapatkan perhatian. Para guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang “topik terkini” (Kochar, 2008: 430-431).

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa karena dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dimaksud ini adalah situs-situs yang berkaitan dengan sejarah lokal setempat. Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan seperti survey, karyawisata, praktek lapangan. sumber-sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, guru memanfaatkan situs Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan media situs candi yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang diharapkan peserta didik lebih tertarik untuk belajar sejarah. Pada saat memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria, ekonomis (tidak harus berpatokan pada harga yang mahal), praktis (tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit, langka) fleksibel (dimanfaatkan untuk berbagai tujuan) dan sesuai dengan tujuan (mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar serta dapat

membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa). Di dalam proses pembelajaran sejarah guru harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kejadian yang aktual, serta mempermudah siswa terhadap materi yang diajarkan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif naturalistik yaitu menafsirkan fenomena yang ditemui di lapangan, dan tidak dimanipulasi dalam pengolahannya. Menurut Bogdan dan Tymiz (Sukardi, 2006, p.2) penelitian kualitatif naturalistik adalah untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia melalui pengakuannya yang mungkin tidak dapat diungkap melalui pengukuran dengan instrumen pada umumnya, atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa (Sukmadinata, 2009:94).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darmayudha. Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui informasi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu guru sejarah dan peserta didik. Oleh karena itu, instrumen penelitian ditujukan pada guru sejarah dan peserta didik di SMA Darmayudha. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan

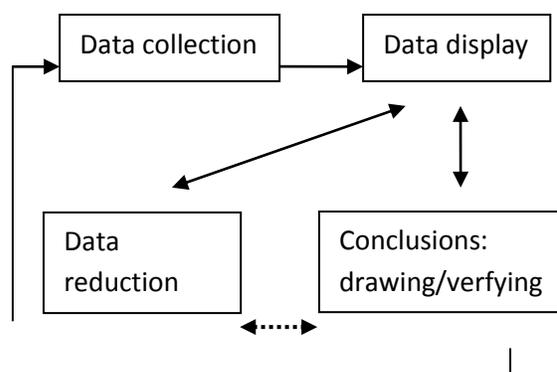
purposive sampling dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 300). *Snowball sampling* digunakan apabila sumber-sumber data pertama belum dapat memberikan informasi tambahan pada sampel berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, Menurut Spradley dalam Sugiono (2014: 314), Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Selanjutnya wawancara mendalam, yaitu menurut Moleong (2006: 186) dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selanjutnya dokumentasi, yaitu dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen bahan tertulis, sehingga peneliti bisa menggunakan dokumen dengan cara menyelidiki buku-buku, catatan harian, dokumen tertulis, peraturan sekolah, dan lain-lainnya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik atau metode. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2010: 330).

Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana dikatakan Sugiyono (2009: 307) bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen

utama adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, sebagai instrumen harus divalidasi selanjutnya difokus lokasi penelitian, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Miles and Huberman* yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi). Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Sumber: Sugiyono, 2014:

338

Analisis interaktif reduksi data dan sajian data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksidata, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Peranan statistik tidak diperlukan karena dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dalam bentuk deskriptif fenomena, tidak berupa

angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Petuah bijak mengatakan bahwa melihat langsung dengan mata sendiri tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan hanya mendengar semata. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi guru sejarah di SMA Darmayudha memfasilitasi siswa belajar sejarah dengan mengunjungi langsung sumber sejarah. Guru sejarah SMA Darmayudha berpendapat bahwa belajar sejarah tidak harus terfokus pada materi yang ada di buku teks saja, tetapi siswa juga perlu diajak langsung ke tempat sumber sejarah. Dengan mengunjungi sumber sejarah langsung, siswa dilatih untuk menjaga warisan budaya bangsa dan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah tersebut (GS 1, *wawancara* 25 Januari 2019). Berdasarkan observasi di kelas 10 SMA, ada kaitan antara pengembangan materi sejarah dengan sejarah lokal setempat. Adapun materi sejarah yang dimaksud adalah tentang perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha. Dari materi tersebut, sejarah lokal dalam hal ini adalah daerah Riau yang dapat dikaitkan dengan materi perkembangan Kerajaan Hindu-Buddha adalah Candi Muara Takus (GS 2, *wawancara* 26 Januari 2019).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah di kelas yang menggunakan buku teks menjadikan pelajaran sejarah tidak menarik di mata para siswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Darmayudha bahwa belajar sejarah menjadi bosan dan membuatnya mengantuk jika

hanya bersumber dari buku teks saat belajar sejarah di kelas (S 1, *wawancara* 26 Januari 2019). Hasil observasi dokumen yaitu buku-buku teks pelajaran sejarah yang digunakan oleh siswa SMA Darmayudha, ditemukan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran sejarah. Dari gambar-gambar tersebut siswa berusaha mendalami dan memahami materi yang diajarkan. Bahkan menurut guru sejarah, siswa ditugaskan untuk mencari materi terkait di internet. Namun pembelajaran seperti itu yang menurut guru sejarah SMA Darmayudha menjadi tidak bermakna. Pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar dalam hal ini adalah sejarah lokal yang ada di Riau (GS 1, *Wawancara* 26 Januari 2019)

Candi Muara Takus salah satu sejarah lokal yang ada di daerah Riau. Tepatnya terletak di Desa Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Jarak tempuh dari Pekanbaru (Ibukota Provinsi Riau) menuju ke desa tersebut sekitar 128 KM. Perjalanan menuju desa Muara Takus, hanya dapat dilakukan melalui jalan darat. Candi Muara Takus merupakan candi peninggalan agama Buddha yang didirikan pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya. Jarak yang tidak terlalu jauh dari sekolah dan mudahnya akses menuju kesana menjadi salah satu alasan SMA Darmayudha memilih Candi Muara Takus untuk dikunjungi oleh siswa dengan didampingi oleh beberapa guru pembimbing (GS 2, *wawancara* 27 Januari 2019).

Selain itu, menurut guru sejarah kelas 10 di SMA Darmayudha, kunjungan siswa SMA Darmayudha ke Candi Muara Takus merupakan

bagian yang tak terpisahkan dari tuntutan tercapainya kompetensi dasar pada silabus mata pelajaran sejarah. Dengan melihat karya dan peninggalan leluhur Nusantara dari Kerajaan Sriwijaya maka dapat menimbulkan rasa cinta tanah air yang salah satu akarnya adalah dengan kecintaan pada berbagai situs, monumen, candi, dokumen, arca, dan berbagai peninggalan sejarah lainnya sebagai bagian integral dari memori kolektif setiap anak bangsa Indonesia dari Sabang sampai dengan Merauke khususnya sejarah lokal yang ada di daerah setempat (GS 1, *wawancara* 27 Januari 2019). Berdasarkan dokumen silabus mata pelajaran sejarah yang menjadi pegangan guru sejarah kelas 10 di SMA Darmayudha, kompetensi dasar yang dimaksud adalah menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa generasi muda Indonesia mesti dididik sejak usia dini mengenai kecintaan kepada tanah air melalui belajar sejarah secara aktif dan interaktif yang salah satu caranya adalah melalui kunjungan sejarah ke situs Candi Muara Takus ini. Pembelajaran dalam ruang kelas mesti diperluas dengan cara melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga sinergi antara pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran luar kelas dapat menjadi padu sebagai bagian dari pembelajaran sejarah yang menyenangkan (GS 1, *wawancara* 27 Januari 2019). Pembelajaran sejarah dengan mengunjungi

sumber belajar langsung dalam hal ini sumber sejarah yaitu Candi Muara Takus tidak hanya sekedar berwisata saja, tetapi ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru sejarah memberikan tugas secara kelompok kepada siswa untuk mencari informasi langsung terkait dengan materi sejarah di sekolah. Tugas tersebut dalam bentuk soal essay yang hanya bisa di jawab setelah pelaksanaan kunjungan ke Candi Muara Takus. Tugas tersebut akan dipresentasikan di depan kelas. Penilaian dilakukan atau diobservasi oleh guru sejarah saat berada di Candi Muara Takus dan saat presentasi di depan kelas (GS 1, *wawancara* 27 Januari 2019).

Pembelajaran sejarah yang menggunakan metode karya wisata memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ini menurut guru sejarah di SMA Darmayudha antara lain karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar, lebih merangsang kreatifitas siswa dan informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas, mendalam serta aktual (GS 1, *wawancara* 27 Januari 2019). Namun menurut guru sejarah lainnya di SMA Darmayudha, metode karya wisata dalam pembelajaran sejarah ada memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut tergantung situasi dan kondisi. Kelemahan tersebut antara lain waktu pelaksanaan yang sulit dilaksanakan saat hari efektif sekolah, fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh pihak sekolah, sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur pembelajaran sejarahnya menjadi terabaikan, kemudian sulit

mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan pembelajaran di lapangan yang menjadi permasalahan (GS 2, wawancara 27 Januari 2019).

Guru sejarah di SMA Darmayudha berusaha mencari solusi untuk mengatasi beberapa permasalahan atau kelemahan dari metode karya wisata tersebut. Seperti permasalahan sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan pembelajaran di lapangan. Solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membawa wali kelas ikut serta ke Candi Muara Takus dan waktu pelaksanaannya dihari Sabtu atau Minggu. Pelaksanaan di akhir pekan agar siswa dapat lebih fokus dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di hari efektif sekolah (GS 1, wawancara 28 Januari 2019). Selain itu, sekolah juga mewajibkan adanya izin dari masing-masing orang tua siswa secara tertulis. Hal ini juga sebagai bentuk dukungan orang tua siswa bahwa belajar sejarah seharusnya bersifat faktual dan menyenangkan (GS 2, wawancara 28 Januari 2019).

Kunjungan ke tempat peninggalan sejarah dapat mendidik siswa untuk lebih peduli dan menghargai lingkungan sekitar mereka. Mereka menyadari bahwa peninggalan sejarah harus ada yang menjaga dan melestarikannya. Misalnya dalam proses pembelajaran sejarah (GS 1, wawancara 28 Januari 2019). Manfaat belajar sejarah langsung kepada sumber belajar yaitu ke Candi Muara Takus sangat dirasakan oleh siswa SMA Darmayudha. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa terungkap

bahwa manfaatnya antara lain dapat menambah pengetahuan sejarah dengan mendalam serta dapat melihat salah satu keajaiban Nusantara yaitu Candi Muara Takus sebagai bagian dari sejarah Indonesia (S2, wawancara 25 Januari 2019), dapat mengetahui bentuk asli dari Candi Muara Takus yang tentu saja sebelumnya hanya bisa melihat dari gambar atau internet (S3, wawancara 25 Januari 2019), dan sebagai pengalaman berharga yang tak ternilai yang dapat diceritakan kepada orang tua di rumah atau bahkan ke teman-teman lainnya yang belum pernah ke Candi Muara Takus (S4, wawancara 25 Januari 2019).

Hasil pengamatan siswa SMA Darmayudha, ada beberapa kekurangan yang ada di Candi Muara Takus seperti masih banyaknya sampah yang berserakan (S5, wawancara 25 Januari 2019), kurangnya fasilitas umum untuk pengunjung (S4, wawancara 25 Januari 2019), dan kurangnya petunjuk arah menuju lokasi Candi Muara Takus (S1, wawancara 25 Januari 2019). Secara umum dapat dikatakan bahwa respon dari para siswa yaitu baik dan positif sebagai bagian romantika sejarah dalam setiap perjalanan dan petualangan sejarah mereka dari berbagai dimensi waktu serta perspektif sosial kemasyarakatan. Wajah-wajah penuh rona keceriaan seperti inilah yang menjadi nasionalisme itu sendiri yaitu cinta tanah air.

Para siswa membagikan pengalaman mereka ke berbagai media sosial sehingga publik yang melihat pun dapat memiliki keinginan untuk mengunjungi langsung Candi Muara Takus ini dari berbagai usia dan latar belakang serta profesi. Berbagai kekurangan

yang ada dan terlihat di situs Candi Muara Takus ini dapat menjadi pelajaran bersama serta evaluasi antara semua pihak agar kelestarian dan nilai-nilai sejarah besar dalam situs Candi Muara Takus dapat terus kekal dalam keabadian waktu sehingga kita dapat menjadi anak bangsa Indonesia yang terus menghargai jerih payah dan berbagai karya yang telah dibangun oleh para leluhur Nusantara yang begitu banyak ini (GS 1, wawancara 28 Januari 2019).

2. Pembahasan

Pemanfaatan Situs Candi Muara Takus yang dilakukan oleh guru SMA Darmayudha adalah untuk mempermudah siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru sejarah di kelas, sebagai sumber belajar sejarah, selain itu juga untuk meningkatkan penilaian yang kritis tentang informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar secara optimal yang tersedia di sekolah maupun lingkungan sekitar, seperti pembelajaran sejarah di SMA Darmayudha. SMA Darmayudha memanfaatkan situs Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah.

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh guru yaitu mempersiapkan RPP materi Hindu-Buddha terdapat pada KD menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Peninggalan-peninggalan sejarah

seperti Candi Muara Takus dimanfaatkan oleh guru sejarah di SMA Darmayudha. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Situs Candi Muara Takus dinilai guru efektif karena selain dapat menjadikan pembelajaran sejarah tidak monoton, juga memiliki banyak manfaat dan nilai positif baik bagi para siswa, guru maupun lingkungan sekitar.

Pemanfaatan Situs Candi Muara Takus oleh guru sejarah di SMA Darmayudha sebagai sumber belajar sejarah secara tidak langsung telah memenuhi 7 komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu meliputi Konstruktivisme, *Inquiry*, *Questioning* (bertanya), *Learning community* (masyarakat belajar), *Modeling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi), *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya). Dalam pembelajaran sejarah di SMA Darmayudha, guru telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dengan cara memanfaatkan Situs Candi Muara Takus sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

Terdapat beberapa permasalahan pelaksanaan metode karya wisata dalam pembelajaran sejarah seperti waktu pelaksanaan, pengelolaan siswa dan mengarahkan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Solusinya adalah, kunjungan ke Candi Muara Takus dilaksanakan pada saat akhir pecan supaya tidak mengganggu kegiatan belajar efektif di kelas. Wali kelas ikut mendampingi siswa dan siswa diberikan tugas secara berkelompok untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan sebelum berangkat ke Candi Muara Takus.

Kendala yang dialami guru ketika pelaksanaan pemanfaatan Situs Candi Muara Takus adalah sulitnya mengkondisikan siswa. Beberapa siswa lebih senang bermain gadget atau *handphone*. Model pembelajaran yang dilakukan guru saat pembelajaran karya wisata menjadikan belajar sejarah lebih menarik dan tidak membosankan, tetapi kurang efektif dan kurang merata pada saat proses penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah, diharapkan guru mampu mengatasi kendala-kendala yang telah dialami untuk pelaksanaan metode karya wisata selanjutnya.

Kunjungan ke Candi Muara Takus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pada siswa SMA Darmayudha. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi (Davidoff dalam Walgito 2010: 89). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Persepsi itu bersifat individual. Ada dua teori tentang persepsi, yaitu (1) teori elemen, dan (2) teori *gestalt*. Menurut teori elemen, individu mempersepsi sesuatu dari bagian-bagiannya (primer), baru kemudian keseluruhannya (sekunder). Sebaliknya menurut teori *gestalt* dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau *gestalt*-nya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. (Walgito,2010:104-105).

Persepsi meliputi 3 bagian yaitu: menyerap, mengerti dan menilai. Terdapat persepsi yang berbeda-beda terkait tentang pembelajaran sejarah di kelas. Menurut

pendapat beberapa siswa, Pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan tergantung pada gaya guru sejarah dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi ada siswa yang mengatakan bahwa mengatakan bahwa mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran banyak hafalan, monoton dan dirasakan sulit. Pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah merupakan upaya guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah. Siswa terlihat antusias dan bersemangat saat diajak langsung ke sumber belajar atau peninggalan sejarah. Dengan memanfaatkan Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah, guru berusaha menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna dan meningkatkan kesadaran siswa pentingnya belajar sejarah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Candi Muara Takus peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang bercorak agama Buddha dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Darmayudha. Hal tersebut sesuai pada pokok bahasan perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode karya wisata yang dianggap efektif karena siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti peninggalan sejarah.

Permasalahan yang dihadapi dalam penerapan metode karya wisata adalah sulitnya mengkondisikan siswa dalam jumlah yang

banyak dan sulitnya mengarahkan siswa untuk fokus pada tujuan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah tidak maksimal dan tidak merata. Namun, nilai postitif dari kunjungan ke Candi Muara Takus tersebut adalah siswa lebih antusias dan bersemangat dalam belajar sejarah. Walaupun terdapat kendala-kendala yang dialami, pemanfaatan situs Candi Muara Takus sebagai sumber belajar sejarah sudah dinilai efektif dan mempunyai banyak manfaat. Selain dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah juga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

Saran untuk guru sejarah, pembelajaran sejarah dengan metode karya wisata harus direncanakan dengan matang. Pemberian tugas kepada siswa tetap diawasi dan diberikan penilaian secara optimal serta menyeluruh. Guru sejarah dapat memberikan tugas berkunjung ke tempat peninggalan sejarah diluar jam pelajaran sesering mungkin agar tumbuh nilai kesadaran sejarah siswa bahwa sejarah itu penting dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2014). Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (1), 23-34.
- Hamid, H. S. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia,Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hunt, Martin. (2007). *A Practical Guide To Teaching History In The Secondary School*. New York : Routledge

- Sadono, M.Y. & Masruri. M. S. (2014). Keefektifan vct dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nilai nasionalisme, demokrasi, dan multikultural. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 71-82.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kualitaif , kuantitaitf, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Seniawan, Conny.(1990). *Pendidikan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wasino. (2009). Pokok-Pokok Pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata,Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.

NARASUMBER

- | | |
|-------------------|-----------------|
| Jimmy Frismandana | Guru Sejarah 1. |
| Donal Manalu | Guru Sejarah 2. |
| Stephanie Godeliv | Siswa 1 |
| Mico Alexander | Siswa 2 |
| Geovanni Pratiwi | Siswa 3 |
| Clarabelin | Siswa 4 |
| Shellyna | Siswa 5 |

